

KELOMPOK MASYARAKAT DESA PIPA PUTIH, BERTANAM KELOR DAN MENIRAN SERTA MANFAATNYA UNTUK KESEHATAN MASA PANDEMI COVID-19
(Pipa Putih Village Community Group, Cultivation Of Morage And Meniran And Their Benefits For Health During The Covid-19 Pandemic)

Sonlimar Mangunsong¹⁾, Fadly²⁾, Vera Astuti³⁾
^{1,2,3.)} Jurusan Farmasi Poltekkes Kemenkes Palembang
*)sonlimar@poltekkespalembang.ac.id, fadly@poltekkespalembang.ac.id,
vera_astuti@poltekkespalembang.ac.id

Received: 15 Maret 2021

Revised: 4 Mei 2021

Accepted: 30 Juni 2021

Abstract

Empowerment community has been carried out through planting Kelor and Meniran to be used as health food during the Covid 19 pandemic. The implementation was carried out in Village of Pipa Putih, RT 6, Ogan Ilir, South Sumatera. It is 30 km from the city of Palembang, a collaboration partner with the Palembang Health Polytechnic. Using two plots of land owned by the residents village of Pipa Putih, the implementing groups are PKK Cadres and the Office Pipa Putih . Provide farming equipment and garden fences. Provide Kelor dan Meniran seeds obtained from nurseries, then given to partner groups to be planted and maintained for 2 months Monitoring was carried out every week on the activities of growing Kelor dan Meniran. The results obtained are Kelor dan Meniran plants can be harvested after 1.5 months of cultivation. The harvest can be processed into healthy food in the form of agar pudding, bandrek, cendol, chips and noodles made from Kelor dan Meniran. Evaluation took from the increase in knowledge, attitudes and behaviors that have been realized in community service planting Kelor dan Meniran. The theme of this activity was followed up by making the superior ready-to-eat product of cadre levels PKK Pipa Putih and at the coverage village.

Keywords: Kelor, Meniran, Empowerment, Pipa Putih Village

Abstrak

Telah dilakukan pemberdayaan masyarakat melalui bertanaman kelor dan meniran untuk digunakan sebagai makanan kesehatan dimasa pandemi covid 19. Pelaksanaan dilakukan di Desa Pipa Putih RT 6 Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan. Berjarak 30 Km dari Kota Palembang mitra kerjasama dengan Poltekkes Palembang. Menggunakan dua kapling lahan tanah warga milik warga desa Pipa Putih, dan kelompok pelaksana adalah Kader PKK serta Kantor Desa Pipa Putih. Menyediakan perlengkapan bertani dan pagar kebun. Menyediakan bibit kelor dan meniran yang diperoleh dari kebun pembibitan, kemudian diberikan kepada kelompok mitra untuk ditanam dan dipelihara. Selama 2 bulan dilakukan pemantauan setiap minggu terhadap kegiatan bertanam kelor dan meniran. Hasil yang diperoleh adalah tanaman kelor dan meniran dapat dipanen setelah 1,5 bulan budi daya. Hasil panen dapat diolah menjadi makanan sehat berupa puding agar, bandrek, cendol, keripik dan mie berbahan dasar kelor dan meniran. Evaluasi keberhasilan terukur dari peningkatan pengetahuan, sikap dan perilaku yang telah terwujud dalam pelaksanaan dosenan masyarakat bertanam kelor dan meniran. Tema kegiatan ini ditindak lanjut membuat produk siap saji unggulan Desa Pipa Putih ditingkat Desa dan Kader PKK.

Kata Kunci: Kelor, Meniran, Pemberdayaan, Desa Pipa Putih

1. PENDAHULUAN

Virus corona Sars cov-2 telah ditetapkan sebagai penyebab pandemi covid 19 di dunia. Telah menyebar di berbagai belahan dunia, baik negara maju maupun negara berkembang dan bukan hanya negara, provinsi atau kabupaten, kota bahkan sampai pelosok desa sekalipun virus ini telah menimbulkan dampak yang luas pada masyarakat. Mobilitas penduduk yang tinggi antar daerah dalam mencari nafkah dan beraktivitas merupakan salah satu mata rantai penularan yang sulit dihindari. Data yang ada, menunjukkan bahwa negara paling terdampak dengan kasus tertinggi di dunia adalah USA, Rusia dan Brazilia, sedangkan negara yang dinilai paling berhasil adalah Vietnam dengan kasus yang hanya ratusan dengan zero kematian sehingga perlu dicontoh negara dengan keberhasilan tinggi dalam penanganan covid 19 (Gugus Tugas Covid-19, 2020). Pada saat ini jumlah kasus positif di Indonesia telah mencapai Puluhan ribu pada (Agustus, 2020). Laju penularan ini menunjukkan turun-naik dan belum dapat ditentukan kapan akan berakhir masa pandemi. Sehingga untuk keberhasilannya himbauan pemerintah pada masyarakat untuk tetap bekerja dari rumah, tetap beraktifitas, mencuci tangan, memakai masker, menjaga jarak maupun dalam beribadah. Munculnya beberapa cluster baru penularan menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat yang beraktifitas di luar rumah. Kebijakan pemerintah cepat berubah seiring perkembangan pandemi covid sehingga turut menambah peluang pada masyarakat untuk tetap beraktifitas di luar rumah sebagaimana biasanya. (Gugus Tugas Covid- 19, 2020). Guna melawan adanya peningkatan kasus COVID-19, maka berbagai tindakan preventif mutlak harus dilaksanakan, baik oleh pemerintah ataupun masyarakat. Upaya preventif sejauh ini merupakan praktik terbaik untuk mengurangi dampak pandemi COVID-19, mengingat belum adanya pengobatan yang dinilai efektif dalam melawan virus SARS-CoV-2.

Masa pandemi Covid-19 telah membuat banyak hal menjadi berubah, termasuk pola hidup sehat. Semua pihak harus mengambil sikap positif pada masa Covid 19 agar segera dan berupaya dalam cegah dan lawan Covid 19. Berbagai upaya harus dilakukan, selain penggunaan masker, rajin mencuci tangan dengan sabun, salah satu lainnya adalah dengan konsumsi obat herbal-tradisional. Tanaman obat dapat mengatasi masalah kesehatan jika dipakai dengan benar, namun sebaliknya jika digunakan tanpa mengenal dan mengetahui cara pakai dapat berakibat buruk pada tubuh manusia. Memanfaatkan tanaman yang berkhasiat obat belum optimal. Masyarakat banyak belum mengenal tanaman obat dan khasiatnya secara spesifik. Kebutuhan penggunaan semakin meningkat akan tanaman obat.

Oleh sebab itu jawaban untuk mengatasi masalah masyarakat dalam hal pemenuhan kebutuhan kesehatan melalui tanaman obat menjadi perlu, karena obat tradisional lebih murah, mudah diperoleh dan efek samping relatif kecil serta bersifat konstruktif. Bersifat konstruktif dalam artian tumbuhan obat tidak hanya menyembuhkan penyakit tetapi juga dapat meningkatkan kualitas kesehatan.

Salah satu tumbuhan yang banyak dimanfaatkan sebagai obat tradisional adalah tumbuhan kelor (*Moringa oleoifera*) dan meniran *Pylanthus ninuri* (Ishtiaq dkk 2007)). Saat ini, kelor menjadi salah satu idola produk pertanian hampir di seluruh dunia. Kelor menjadi sangat populer karena memiliki banyak manfaat. Seluruh bagian tanaman kelor mulai daun, kulit batang, buah dan bijinya bermanfaat bagi kesehatan. Tanaman ini dapat diolah menjadi berbagai obat herbal hingga bahan baku produk perawatan kulit. Kelor diketahui mengandung lebih dari 90 jenis nutrisi berupa vitamin esensial, mineral, asam amino, antipenuaan, dan antiinflamasi. Kelor mengandung banyak senyawa yang dikenal dalam pengobatan tradisional negara lain serta telah digunakan dalam pengobatan tradisional untuk mencegah lebih dari 100 penyakit, berbagai bagian dari tanaman kelor bertindak sebagai stimulan jantung dan peredaran darah, memiliki antitumor, antipiretik, antiepilepsi, antiinflamasi, antiulcer, diuretik, antihipertensi, menurunkan kolesterol, antioksidan, antidiabetik, antibakteri dan antijamur.....). Kelor dapat tumbuh pada daerah tropis dan subtropis pada semua jenis tanah dan tahan terhadap musim kering dengan toleransi terhadap kekeringan sampai 6 bulan (Mendieta-Araica et al., 2013). Meniran karena khasiatnya yang sudah terbukti meningkatkan daya tahan tubuh telah diproduksi oleh berbagai industri farmasi di beberapa negara sebagai makanan kesehatan.

Kualitas tanaman kelor Indonesia, termasuk kualitas baik setelah Spanyol. Kualitas yang baik ini menyebabkan kelor, banyak disukai pengusaha luar negeri dan Cina. Keunggulan kelor asal Indonesia, adalah karena dapat ditanam di satu kebun lahan hamparan luas hal ini dan dapat dilakukan di daerah lain di Indonesia.

Keunggulan lain kelor adalah umur enam bulan sudah menghasilkan biji itupun sudah di pangkas daunnya sementara di daerah lain lebih dari satu tahun belum tumbuh bijinya. Tanaman kelor Indonesia terutama daunnya juga memiliki keunggulan lain di bandingkan dengan kelor dari daerah lain di Indonesia, yaitu kandungan zat gizinya lengkap, kandungan antioksidan yang sangat tinggi serta mengandung beberapa asam amino yang sangat bermanfaat bagi tubuh (Budiana, 2016). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa daun kelor, sangat baik digunakan untuk mengobati penyakit anemia (Yuliani, 2014) dan dapat meningkatkan jumlah ASI bagi Ibu Menyusui. Sementara biji kelor memiliki kandungan minyak yang sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan biji kelor dari daerah lain yaitu mencapai 41,25 % Cara panen meniran juga dilakukan dengan melakukan pemangkasan pada pucuk daun sehingga tanaman tetap tumbuh dan terpelihara (Fahey dkk 2005).

Pengembangan tanaman obat perlu dilakukan karena; (1) kesadaran masyarakat untuk membudidayakan tanaman kelor masih sedikit akibat kurangnya sosialisasi tentang manfaat kelor bagi kesehatan dan diversifikasi produk yang dapat dilakukan menggunakan bahan daun kelor. (2) belum adanya pengolahan lebih lanjut terhadap daun kelor menjadi produk-produk yang memiliki nilai jual tinggi juga menjadi salah satu penyebab, kelor belum dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat masyarakat. (3) Masyarakat belum mengenal tanaman berkhasiat obat selama pandemic covid 19 dan belum memahami cara bertanam. (4) Tanaman

kelor sangat mudah tumbuh di seluruh wilayah Desa termasuk desa Pipa Putih. Masyarakat dapat menggunakan daun kelor dengan cara dimasak untuk dijadikan sayuran dan pada ibu hamil dikonsumsi untuk mencegah anemia dan memperbanyak ASI pada ibu menyusui. Penyiapan daun kelor dalam keadaan segar seperti yang lazim dilakukan oleh masyarakat perlu ditingkatkan. Oleh karena itu daun kelor perlu disiapkan dalam bentuk kering karena kandungan aktif daun kelor ditemukan lebih tinggi jika disiapkan dalam keadaan kering (Maddk 2019). Daun kelor yang sudah dikeringkan selanjutnya dibuat dalam bentuk sediaan bungkusan. Penyiapan dengan cara demikian mempunyai keuntungan menjaga stabilitas kandungan aktif, lebih praktis dan selalu tersedia (*sustainable*) (Leone dkk 2015).

Desa Pipa Putih yang perlu mendapat perhatian belum memiliki populasi tanaman kelor sehingga masyarakatnya belum memahami manfaat yang menakjubkan dari tanaman kelor. Masyarakat desa Pipa Putih ini juga tentu masih banyak yang mengalami masalah kesehatan seperti kekurangan gizi, anemia, serta masalah kesehatan yang lainnya seperti diabetes, hipertensi serta hepatitis, dengan tanaman kelor yang tumbuh subur namun belum dioptimalkan pemanfaatan tanaman kelor untuk mengatasi masalah kesehatan seperti penyakit degenerative lainnya seperti kolesterol, jantung, diabetes serta hipertensi masa pandemi covid 19. Berdasarkan fakta-fakta di atas maka dipandang perlu untuk melakukan kegiatan dosenan yang mampu mengoptimalkan manfaat tanaman kelor untuk meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat di Desa Pipa Putih, melalui bertanam dan memelihara, serta melatih masyarakat untuk membuat beraneka produk makanan olahan berbahan dasar daun kelor dan meniran (Moreira 2017).

Rumusan masalah dalam dosenan masyarakat ini adalah bagaimana melakukan pemberdayaan masyarakat Desa Pipa Putih dalam bertanam kelor dan meniran untuk dimanfaatkan menjadi produk makanan olahan untuk kesehatan masa pandemi covid 19?. Tujuan dosenan masyarakat ini adalah melakukan pemberdayaan masyarakat Desa Pipa Putih dalam bertanam kelor dan meniran memelihara, panen dan untuk dimanfaatkan menjadi produk makanan olahan untuk kesehatan masa pandemi covid 19 serta membuat gagasan produk unggulan Desa Pipa Putih.

2. METODE

Metode dosenan kepada masyarakat ini adalah pemberdayaan masyarakat dalam bertanam kelor dan meniran, memperkenalkan, bertanam, memelihara, panen dan rencana mengolah makanan untuk kesehatan dengan melakukan berbagai tahapan.

Alur kegiatan yang dilaksanakan pada kegiatan Program Kemitraan Masyarakat ini adalah sebagai berikut :



Gambar 1 : Alur kegiatan Program Kemitraan Masyarakat

1. Mitra

Mitra dalam kegiatan Program Kemitraan Masyarakat ini adalah Kantor Desa Pipa Putih Kelompok Masyarakat dan Kader Kelompok PKK Desa Pipa Putih

2. Evaluasi

Evaluasi kegiatan ini dilakukan melalui kesediaan Kader dalam setiap tahapan kegiatan dalam menghasilkan luaran akhir kegiatan dalam bertanam kelor dan meniran, memelihara, dan panen kelor.

Pada Akhir Kegiatan dilakukan panen kelor dan meniran diikuti dengan pengolahan sederhana kelor Makan bersama hasil olahan Kelompok kader dilakukan dikantor Kepala Desa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pembuatan Rencana dan Disain Kegiatan dan Membuka Komunikasi dengan Kantor Desa

Pada tahap ini Ketua Pelaksana dan tim berkunjung dan silaturahmi dengan Kantor Desa, meminta informasi program kegiatan desa dan menyampaikan rencana kegiatan pengabmas Kelompok Dosen. Dalam Kegiatan ini menyampaikan situasi covid saat ini serta program pemerintah dalam menanggulangi covid dari berbagai sektor. Ketua Tim menjelaskan Disain Kegiatan Pengabmas dalam mengatasi covid 19 melalui bertanam kelor dan meniran sebagai tanaman kesehatan yang dapat meningkatkan daya tahan tubuh. Kemudian Memelihara , panen dan pembuatan makanan kesehatan dari tanaman kelor dan meniran. Poltekkes memfasilitasi dalam penyuluhan bertanam, memelihara, memberi bibit kelor dan meniran, pupuk, cangkol bertani, topi bertani, dan pot siram air, cara panen dan cara pengolahan

makanan dari kelor dan meniran melalui nara sumber. Poltekkes melakukan Performa memasak pada akhir akhir kegiatan.

“Kepala Desa “ Kami sangat menyambut baik kegiatan ini dan kami segera dalam satu minggu akan berunding dengan kelompok Masyarakat dan Kelompok PKK dalam menyambut kegiatan ini . Menyiapkan lahan warga 2 Kapling ,tidak banyak, jaraknya dekat, mudah dipelihara dan dikunjungi kelompok Dosen. Karena itu akan kami tunjukkan Lokasinya satu minggu kedepan. “ Kata Kepala Desa”



Gambar 1. Kunjungan Pertemuan Dengan Sekretaris Desa

Dari hasil kunjungan ini dan komunikasi kepala desa. Satu minggu kemudian kami berkunjung dan berkordinasi dengan kepala desa, bertemu dikantor desa, menentukan lokasi lahan pekarangan rumah, dan Bapak pemilik Pekarangan Rumah memiliki halaman rumah 10 x 25 Meter.

Komunikasi dilanjutkan dengan bertemu pemilik lahan rumah, dan menjelaskan rencana kegiatan penggunaan lahan dalam bertanam kelor dan meniran. Lahan akan diolah dan diberi pagar, lalu ditanami kelor dan meniran. Pemilik rumah bersedia kiranya memelihara tanaman kelor dan Menyiram.

b. Penentuan Lokasi Bertanam Kelor

Pada tahapan ini, dilakukan peninjauan Lokasi dan menghitung kebutuhan pekerjaan lahan dan memberi Pagar. Adapun perhitungan bersama dengan kepala Desa, Belanja papan, kayu gelam, paku cangkul, upah tukang selama 2 hari dan ongkos angkutan bahan. Bapak Rozak dan Bapak Sidik bersedia melakukannya. Lokasi Di RT O6 Jalan Raya Pamulutan.



Gambar 2. Lahan Bertanam Kelor

c. Penyediaan Lahan Dan Pengolahan Tanah Bertanam Kelor

Dalam kegiatan dosenan tahap ini lahan telah disediakan oleh warga dan dikelilingi pagar kayu namun belum diberi kawat jaring. Kelompok dosen datang melihat keseriusan warga dalam menjalankan tahapan kegiatan. Selanjutnya di beri pagar keliling dari Pagar Jaring. Menghindari Masuknya Hewan Peliharaan. Pada Kesempatan ini Kelompok dosen Membawa Bibit Kelor dan Pagar Jaring.

Selanjutnya Kelompok Tani Melakukan pekerjaan Pagar Jaring dan bertanam kelor sebanyak 50 Bibit Kelor dan 25 Bibit Meniran. dosen Membawa dari Palembang dengan Kenderaan Mobil bersama karyawan kebun yang diberi upah untuk mengangkat tanaman kelor.



Pengadaaan bibit kelor dan meniran didatangkan dari Palembang. Jauh sebelum satu bulan, dosen telah melakukan pemesanan Bibit Kelor dari petani kebun kelor dan meniran. Pada kesempatan ini bahwa dosen melakukan persiapan persiapan bersama petani tanaman kelor dan meniran agar mempersiapkan bibit yang akan di bawa kedesa pipa Putih. Sejak dimulai dari pembuatan poliback 50 Buah ukuran 20 Cm, lalu mengisi tanah subur dalam poliback kemudian disusun dengan rapih dalam tanah pekebun. Setelah 2 hari lalu dilakukan stek kelor sepanjang 15 Cm, kemudian secara tegak lurus ditancapkan dalam tanah poliback dan disiram setiap hari secukupnya. Selang satu minggu, tunas tunas baru sudah muncul pada bibit stek. Setiap dua hari dosen melakukan pengamatan dikebon pembibitan kelor selama satu bulan. Setiap minggu diberi sedikit pupuk, dan setelah satu bulan bibit kelor telah tumbuh samapai 30 Cm - 40 Cm sebatas lutut. Bibit ini telah siap diangkut dengan kendaraan bak terbuka menuju Desa Pipa Putih. Pengangkutan ini dilakukan sebanyak 3 Tahap.

d. Pengadaan Bibit Kelor dan Meniran serta Pupuk dan Perlengkapan

Pada tahap pertama dilakukan untuk penanaman sebanyak 30 Kelor. Tahap Ke 2 penanaman 50 bibit kelor dan meniran. Tahap ketiga adalah pemberian sumbangan 50 bibit kelor kepada warga sebagai permintaan kepala desa agar dibagi kepada warga pada pertemuan pertemuan terakhir melalui Kader PKK yang berkumpul di Kantor Desa.



Gambar 4. Pengangkutan Bibit Kelor dan Pupuk Tanaman

Dalam perjalanannya dosen selalu berkordinasi dengan kepala desa untuk kelanjutan pelaksanaan kegiatan. Setiap hari Sabtu dan atau Minggu, dosen datang melihat dan berkunjung ke Lokasi, untuk melihat perkembangan dan pemeliharaan lahan tanaman kelor. Kelompok Masyarakat nya di ajak untuk menyiram setiap hari, dan diberi pupuk, dibersihkan dari rumput liar. Dalam fase ini diharapkan kelor dapat bertumbuh dengan baik selama pemeliharaan. Hal ini dilakukan, sebab masyarakat kurang memiliki pengetahuan tentang pemeliharaan tanaman ini. Kegiatan pendampingan dimulai dengan pertemuan awal antara kelompok dosen dengan para mitra. Pertemuan dilakukan secara langsung menjaga juga situasi pandemi. Dalam pertemuan ini diberikan penjelasan tentang kegiatan secara keseluruhan dan manfaat bertanam. Berikut ini adalah gambar kegiatan pertemuan

Pemeliharaan tanaman kelor dilakukan setiap hari. Setiap sore dilakukan penyiraman tanaman untuk menghindari kekeringan. Jika Hari hujan maka penyiraman tidak dilakukan sampai 2 hari. Pembersihan dari rumput liar dilakukan setiap satu minggu oleh kelompok warga. Hal tersebut dilakukan dengan pemantauan oleh Kepala Desa Pipa Putih. Selalu Berharap agar kegiatan dapat berjalan baik dan mendapat hasil untuk kegiatan berikutnya sebagai percontohan dengan desa tetangga yaitu Pipa Buaya. Kegiatan bertanam dan pelihara kelor dilakukan disela-sela pekerjaan sehari hari, sehingga tidak mengganggu tugas pokok utama.



Gambar 4. Pemberian Pupuk bertanam Kelor dan Meniran

e. Panen Tanaman Kelor Dan Meniran

Setelah 2 bulan kegiatan bertanam dan pelihara kebun kelor dan meniran, dilanjutkan dengan kegiatan panen. Pada kegiatan terlebih dahulu diberikan penjelasan bagaimana cara panen, dan bagian mana dari tanaman yang dipetik menjadi bahan untuk dikonsumsi. Bagian yang digunakan adalah pucuk setiap ujung daun tanaman. Dipetik dan dikumpulkan. Bagian kayu tanaman yang keras dapat digunakan menjadi bibit kelor kembali, ditanam dalam poliback. Seperti pada saat awal . Pada panen kelor ,tampak Ibu kader PKK melakukan panen, untuk digunakan menjadi produk makanan olahan pada pertemuan berikutnya dengan dosen sesuai dengan jadwal pertemuan yang sudah disepakati bersama dengan Kader PKK dan Kantor Desa. Panen telah dilakukan beberapa kali oleh Ibu para Kader PKK, digunakan untuk makanan kesehatan dengan tumis sayur di Rumah Tangga.



f. Penyuluhan Pembuatan Makanan Minuman dari Tanaman Kelor dan Meniran

Pada kegiatan ini, dilakukan penyuluhan keterampilan dari para ibu kader dalam menghasilkan produk makanan olahan dari kelor. Satu minggu sebelum kegiatan, Para dosen telah berkomunikasi dengan ibu kader bagaimana membuat produk makanan minuman olah dari tanaman kelor. Penyuluhan yang disampaikan adalah pembuatan agar-puding kelor, berbahan dasar agar dan gula serta pewangi. Minuman kelor , cendol kelor , bandrek kelor , keripik kelor dan mie kelor. Sebagai bentuk evaluasi dari kegiatan adalah bahwa warga telah bersedia mengikuti kegiatan sampai dengan selesai. Para dosen mengajarkan bagaimana cara memperoleh sari tanaman kelor dan meniran. Sari Kelor dapat diperoleh dari proses pemerasan, penumbukan atau blender. Hasilnya digunakan untuk pembuatan agar puding, cendol bandrek dan keripik. Para ibu kader PKK akan dapat menjalankan higienis kesehatan dalam membuat prouduk makanan olahan. Masyarakat desa telah menerapkan prinsip kebersihan saja namun lupa dalam penerapan 5 M selama selama panen. Ada beberapa pengetahuan yang sangat penting telah diketahui oleh setiap orang yang mengikuti kegiatan ini seperti manfaat dan penggunaan kelor dan meniran, memelihara dan bertanam serta memiliki 2 pot tanaman kelor setiap keluarga di rumah masing masing yang diberikan oleh dosen.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan ini telah menumbuhkan kesadaran kelompok masyarakat Desa Pipa Putih dalam bertanam kelor dan meniran masa pandemi covid-19 dengan bertanam memelihara bibit kelor setiap keluarga kader sampai proses panen. Masyarakat telah mengetahui cara bertanam kelor dan meniran, memelihara dan panen tanaman budidaya untuk dijadikan produk makanan siap saji. Adapun Kader PKK telah mengetahui membuat makanan sehat dari tanaman kelor dan meniran. Dan pengetahuan dan sikap kelompok kader telah meningkat setelah diberi penyuluhan khasiat dan manfaat meniran dan kelor.

Untuk Kantor desa perlu memperhatikan keberlanjutan dari kegiatan tersebut terutama kelompok masyarakat desa dalam menghasilkan produk makanan bergizi dan unggulan desa dalam masa pandemi covid-19.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Direktur Poltekkes Palembang yang telah memberikan bantuan biaya kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang bersumber dari dana DIPA Poltekkes Tahun 2020 dan juga kepada Kepala Desa Pipa Putih serta kader PKK yang telah memfasilitasi pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bennett R.N., Wallsgrove R.M. Secondary metabolites in plant defence mechanisms. *New Phytol.* 1994;127:617-6 doi: 10.1111/j.1469-8137.1994.tb02968.x.
- Chuang PH *et al.*, 2006, Anti-fungal activity of crude extracts and essential oil of *Moringa oleifera* Lam., *Journal of Bioresource Technology* 98 (2007) 232-236
- Chumark P *et al.* 2007. The *in vitro* and *ex vivo* antioxidant properties, hypolipidaemic and antiatherosclerotic activities of water extract of *Moringa oleifera* Lam. Leaves. *Journal of Ethnopharmacology* 116(2008) 439-446.
- Ekor M. The growing use of herbal medicines: Issues relating to adverse reactions and challenges in monitoring safety. *Front. Pharmacol.* 2014;4:177. doi: 10.3389/fphar.2013.00177.
- Fahey J.W. *Moringa oleifera*: A review of the medical evidence for its nutritional, therapeutic and prophylactic properties. *Trees Life J.* 2005;1:5.
- Fakayode, O.A., Ajav, E.A. 2016. Process optimization of mechanical oil expression from *Moringa (Moringa oleifera)* seeds, *Industrial Crops and Products*, 90,142-151
- Gopalakrishnan, L., Doriya, K., Kumar, D.S. 2016. *Moringa oleifera*: A review on
- Gugus Tugas Covid -19 (Kemenkes RI, 2020)

Hamzah AA. 2007. *Curcuma longa*, *Glycyrrhiza glabra* and *Moringa oleifera* ameliorate diklofenac-induced hepatotoxicity in rats. *American Journal of Pharmacology and Toxicology* 2(2) 80-88.

Hyeronimus S.B. 2008. *Ragam dan Khasiat Tanaman Obat*. 1st ed. Agro Media. Jakarta

Ishtiaq M., Hanif W., Khan M. A., Ashraf M., Butt A. M. An ethnomedicinal survey and documentation of important medicinal folklore food phytonims of flora of Samahni valley, (Azad Kashmir) Pakistan. *Pakistan Journal of Biological Sciences*. 2007;10(13):2241–2256. doi: 10.3923/pjbs.2007.2241.2256.

Kumar N., Rungseewijitprapa W., Narkkhong N.-A., Suttajit M., Chaiyasut C. 5 α -reductase inhibition and hair growth promotion of some Thai plants traditionally used for hair treatment. *Journal of Ethnopharmacology*. 2012;139(3):765–771. doi: 10.1016/j.jep.2011.12.010.

Leone A., Spada A., Battezzati A., Schiraldi A., Aristil J., Bertoli S. Cultivation, Genetic, Ethnopharmacology, Phytochemistry and Pharmacology of *Moringa oleifera* Leaves: An Overview. *Int. J. Mol. Sci*. 2015;16:12791–12835. doi: 10.3390/ijms160612791

Ma Z.F., Ahmad J., Zhang H., Khan I., Muhammad S. Evaluation of phytochemical and medicinal properties of *Moringa (Moringa oleifera)* as a potential functional food. *S. Afr. J. Bot*. 2019 doi: 10.1016/j.sajb.2018.12.002. (In press)

Moreira J., Klein-Júnior L. C., Cechinel Filho V., de Campos Buzzi F. Anti-hyperalgesic activity of corilagin, a tannin isolated from *Phyllanthus niruri* L. (Euphorbiaceae) *Journal of Ethnopharmacology*. 2013;146(1):318–323. doi: 10.1016/j.jep.2012.12.052.

Poompachee K., Chudapongse N. Comparison nutritive importance and its medicinal application of the antioxidant and cytotoxic activities of *Phyllanthus virgatus* and *Phyllanthus amarus* extracts. *Medical Principles and Practice*. 2011;21(1):24–29. doi: 10.1159/000331596.

Profil Desa Pipa Putih KABUPATEN Ogan Ilir (OI): 2019.

Thulani Tshabalala, Bhekumthetho Ncube, Ntakadzeni Edwin Madala, Trevor Tapiwa Nyakudya, Hloniphani Peter Moyo, Mbulisi Sibanda, and Ashwell Rungano Ndhlala 2019 Scribbling the Cat: A Case of the “Miracle” Plant, *Moringa oleifera* Plants (Basel). 2019 Nov; 8(11): 510.